

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat pembelajaran novel di SMA berdasarkan Kurikulum 2013 revisi

Kurikulum memiliki peran penting dalam pembelajaran di sekolah yaitu sebagai pedoman yang membuat suatu pembelajaran lebih tersusun sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang harus dipahaminya. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi yaitu berbasis teks. Salah satu teks yang dipelajari oleh peserta didik kelas XII SMA adalah teks novel. Penulis akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 revisi telah diatur dalam permendikbud tahun no 24 tahun 2016, kompetensi inti terdiri atas:

- a. Kompetensi inti sikap spiritual
- b. Kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi inti pengetahuan
- d. Kompetensi inti keterampilan

Keempat aspek tersebut tentunya sangat berpengaruh untuk peserta didik, dalam sikap spiritual peserta didik dapat melakukan hal-hal baik dalam kehidupannya, selain itu dapat memperdalam hubungan dengan Tuhan-Nya. Aspek sosial yaitu aspek yang

menjadi suatu acuan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Aspek pengetahuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah menerima pembelajaran di sekolah. Aspek keterampilan dapat dilatih lebih dalam sesuai dengan minat yang dimiliki peserta didik supaya dapat kemampuannya dengan baik.

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 potensi yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk mencapai standar kompetensi. Standar kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat mencapai suatu tujuan berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya. Keempat kompetensi tersebut dapat dilihat dalam sebuah kompetensi inti kelas XII SMA sebagai berikut.

Tabel 2. 1

Kompetensi inti kelas XII SMA

Kompetensi Inti 1 (spiritual)	Kompetensi Inti 2 (sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan,

	kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Inti 3 (pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

minatnya untuk memecahkan masalah.	
------------------------------------	--

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat pada kurikulum revisi 2013. Kompetensi inti tersebut dapat dijadikan suatu acuan. KI sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4 keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai peserta didik untuk membuktikan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, peserta didik kelas XII SMA diharapkan mampu menganalisis isi sebuah novel. Penulis berfokus pada unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah penilaian yang dapat diukur dari observasi. Indikator pencapaian kompetensi juga berfungsi sebagai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, maka indikator pembelajaran dari KD 3.9 adalah sebagai berikut.

- 1) Menelaah dengan tepat tema dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai
- 2) Menelaah dengan tepat tokoh dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 3) Menelaah dengan tepat penokohan dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 4) Menelaah dengan tepat latar dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 5) Menelaah dengan tepat alur dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 6) Menelaah dengan tepat sudut pandang dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 7) Menelaah dengan tepat gaya bahasa dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 8) Menelaah dengan tepat amanat dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 9) Menelaah dengan tepat nilai budaya dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 10) Menelaah dengan tepat nilai moral dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.

- 11) Menelaah dengan tepat nilai agama dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 12) Menelaah dengan tepat nilai pendidikan dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.
- 13) Menelaah dengan tepat nilai sosial dari novel yang dibaca dengan menyertakan bukti yang sesuai.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah karangan prosa yang mengandung suatu peristiwa yang panjang yang menceritakan kehidupan seseorang. Dalam novel menyajikan sebuah permasalahan. Novel memiliki fungsi yang sama dengan karya sastra lain dapat menghibur dan mendidik, sehingga novel menjadi salah satu materi yang dipelajari di sekolah.

Riswandi (2022:45) menyatakan, “Novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci.” Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yenhariza (2012:168), “Novel sebagai alat untuk mendidik yang memusatkan berbagai permasalahan pada kehidupan manusia. Dengan membaca novel, pembaca menjadi tahu perilaku baik dan perilaku kurang baik yang tidak boleh dicontoh.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dipaparkan secara rinci, dengan unsur-unsur pembangun suatu peristiwa kehidupan berdasarkan sudut pandang pengarang.

b. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam sebuah karya sastra dan menciptakan suatu karya sastra yang utuh. Riswandi (2022:72) menyatakan, “unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:30), “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, unsur tersebut menjadi suatu acuan adanya teks sastra, unsur yang secara faktual akan ditemukan jika seseorang membaca karya sastra.”

Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun suatu cerita, kesatuan antara unsur intrinsik ini yang membuat sebuah novel utuh. Jika dilihat dari sudut pandang pembaca unsur-unsur ini yang akan kita temukan jika kita membaca sebuah novel. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa unsur-unsur intrinsik sebuah novel terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan untuk membangun novel yang utuh.

1) Tema

Tema merupakan bagian terpenting dalam sebuah unsur intrinsik. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya, mengenai pengertian tema, diantaranya Santoso (2019:3), “Tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra.” Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurhayati 2017:10) menyatakan, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.” Untuk mengetahui tema dari sebuah novel, pembaca diharuskan membaca secara keseluruhan novel bukan hanya sebagian.

Berdasarkan sudut pandang tema dapat digolongkan ke dalam beberapa penggolongan, yaitu tema tradisional dan Nontradisional serta tema utama dan tambahan. Nurgiyantoro (2015:125) menyatakan, “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjukan pada tema yang hanya “itu-itu” saja, yang berarti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita lama.”

Sedangkan tema non tradisional akan memperkenalkan sesuatu yang tidak lazim, biasanya tema tersebut tidak memberikan suatu kesenangan pada pembaca.

Penggolongan tema yang terakhir adalah penggolongan dari tingkat keutamannya. Berdasarkan tingkat keutamannya, tema dibagi menjadi dua, yaitu tema utama dan tema tambahan. Pada hakikatnya adalah makna dalam sebuah cerita akan lebih dari satu, sehingga sulit untuk menentukan makna pokok dan makna pendukung.

Nurgiyantoro (2015:133), menyatakan,

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau tema minor. Dengan demikian, banyak sedikitnya makna tambahan yang ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

Dapat disimpulkan bahwa tema utama adalah sebagai makna utama yang terkandung pada bagian cerita, sedangkan tema tambahan atau tema minor merupakan tambahan yang jumlahnya sesuai dengan banyaknya makna tambahan yang dipahami pembaca.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh ini tidak selalu menjadi manusia, tergantung pada siapa yang diceritakan oleh pengarang dalam cerita. Tokoh menjadi suatu unsur penting dalam sebuah cerita, bagaimana pembaca dapat mengetahui sikap tokoh yang diceritakan. Sementara penokohan adalah menggambarkan suatu tokoh.

Riswandi (2022:72) menyatakan,

Tokoh adalah pelaku cerita. Watak/karakter adalah sikap dan sifat para tokoh tersebut, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita.” Dalam melakukan penokohan (menggambarkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita) terdapat beberapa cara yang dilakukan pengarang sebagai berikut.

a) Penggambaran fisik

Pengarang menampilkan keadaan fisik tokoh. Misalnya penggambaran wajah, bentuk tubuh, cara berpakaian, cara berjalan tokoh, dan lain-lain. Sehingga dari penggambaran tersebut pembaca mampu menafsirkan karakter tokoh tersebut.

b) Dialog

Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Isi pembicaraan, bahasa, dan hal lainnya yang menggambarkan karakter tokoh tersebut.

c) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh

Penggambaran mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini menjadi teknik yang digunakan pengarang dalam menampilkan karakter tokoh.

d) Reaksi tokoh lain

Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

e) Narasi

Dalam teknik ini, pengarang secara langsung mengungkapkan tokoh itu. Bisa saja teknik-teknik di atas tidak langsung semua digunakan pengarang dalam suatu cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita dan kebutuhannya. Bagi pembaca, pengetahuan di atas dapat mempermudah menemukan watak-watak tokoh cerita.

Nurgiyantoro (2015:258) menyatakan,

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan dan sudut pandang tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh-tokoh dalam novel berdasarkan sudut pandangnya sebagai berikut.

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama dan tokoh tambahan dapat dibedakan dari pentingnya peran tokoh tersebut dalam novel secara keseluruhan. Dalam sebuah novel tentunya akan ditemukan tokoh lebih dari satu dengan perannya masing-masing. Tokoh yang perannya sangat berpengaruh dan sering diceritakan oleh pengarang disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan adalah perannya yang tidak terlalu berpengaruh dan hanya sedikit diceritakan oleh pengarang.

b) Tokoh protagonis dan antagonis

Perbedaan tokoh protagonis dan antagonis dapat dilihat dari fungsi penampilan tokoh tersebut. Misalnya ketika membaca sebuah novel pembaca merasa simpati pada tokoh tersebut karena perbuatan baiknya, yang dapat memenuhi ekspektasi pembaca, tokoh tersebut yaitu tokoh protagonis. Konflik yang diciptakan dalam sebuah novel tentunya menjadi peran penting yang akan menjadi sebuah cobaan pada tokoh protagonis dalam mencapai target yang ingin dicapainya, tokoh yang menjadi konflik tersebut adalah tokoh antagonis.

3) Latar

Menurut Abrams dalam Riswandi (2022:75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya kejadian-kejadian yang diceritakan”. Latar dalam cerita adalah sebagai berikut.

- a) Latar tempat, yaitu latar yang menjadi lokasi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan terjadinya peristiwa dalam cerita, dalam penanggalan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

4) Alur/*Plot*

Alur dalam novel dianggap sebagai jalan cerita, padahal hakikatnya alur bukan hanya sekedar jalan cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi susul-menyusul, alur juga berkaitan karena hubungan sebab akibat. Riswandi (2022:75) menyatakan, “Pengaluran adalah urutan teks.” Berdasarkan pendapat tersebut urutan teks ini pembaca akan mengetahui bagaimana cara pengarang menyajikan cerita itu. Apakah dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu, teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi). Dalam mengembangkan sebuah alur ada tiga unsur yang berperan yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks.

a) Peristiwa

Nurgiyantoro (2015:173) menyatakan, “Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.” Kejadian dalam novel merupakan kejadian dari keadaan ke keadaan yang lain. Menurut Kosasih (2008:58), “Peristiwa merupakan awal berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya”. Pendapat lain diungkapkan oleh Al-maruf (2017:87), “Peristiwa adalah tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal.”

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai peristiwa maka penulis simpulkan bahwa, peristiwa adalah tahap awal yang menceritakan suatu situasi dalam sebuah cerita. Tahapan awal yang dimunculkan dalam cerita tentunya terdapat permasalahan dan pertentangan bagi para tokoh.

b) Konflik

Nurgiyantoro (2015:178) menyatakan, “Konflik adalah kejadian yang berperan penting berupa peristiwa fungsional, atau utama.” Terjadinya konflik dalam novel tentunya karena ada peristiwa yang terjadi. Menurut Kosasih (2008:58), “Konflik merupakan terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh”. Pendapat lain diungkapkan oleh Al-Maruf (2017:87), “Konflik merupakan peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.”

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai konflik maka penulis simpulkan bahwa, konflik adalah suatu peristiwa utama yang dimunculkan atau keterlibatan tokoh dalam

berbagai situasi. Peningkatan keterlibatan dalam cerita bertujuan supaya inti cerita semakin menegangkan dan mencekam.

c) Klimaks

Nurgiyantoro (2015:184-185) menyatakan, “Klimaks merupakan titik antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menemukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan”. Menurut Kosasih (2008:58), “Klimaks merupakan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Pada akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.” Pendapat lain diungkapkan oleh Al-Maruf (2017:87), “Klimaks adalah pertentangan-pertentangan yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak.”

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai klimaks maka penulis simpulkan bahwa, klimaks adalah pertentangan-pertentangan yang dialami tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Dalam hal tersebut permasalahan dapat diselesaikan, namun terdapat novel yang penyelesaian akhir ceritanya tergantung imajinasi pembaca.

Berdasarkan waktu terjadinya kejadian-kejadian yang ada dalam sebuah novel, alur dapat dibedakan menjadi tiga. Alur lurus/progresif, alur sorot-balik/*flashback*, dan alur campur. Berikut alur berdasarkan kejadian-kejadian dalam sebuah novel.

- a) Alur lurus/progresif alur yang ada pada sebuah novel peristiwanya dikisahkan secara kronologis. Dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir.
- b) Alur sorot balik/*flashback* merupakan alur yang digunakan pada sebuah novel dengan urutan yang tidak progresif tetapi regresif, sehingga tidak bersifat

kronologis. Cerita dengan alur ini tidak dimulai dari awal, tetapi kemungkinan dari tahap tengah atau tahap akhir, dan baru tahap awal yang diceritakan.

- c) Alur campuran merupakan alur yang digunakan dalam sebuah novel progresif tetapi sering terdapat *flashback*. Dalam sebuah novel memang ada alurnya yang tidak kronologis atau yang alurnya sorot balik. Alur campuran ini memungkinkan alur cerita yang progresif dan diselingi sorot-balik atau sorot balik yang diselingi progresif.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah mengungkapkan suatu bahasa seorang pengarang dengan keestetikan. Mencapai suatu gaya bahasa yang estetik tentunya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Keraf (2009:5) menyatakan, “Gaya Bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

a) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata oleh pengarang dengan memperhatikan kesesuaian kata, melalui ungkapan, dan ekspresi yang diungkapkan oleh tokoh dalam teks cerita fiksi berdasarkan tujuan tertentu.

b) Gaya retorik

Gaya retorik yaitu gaya yang digunakan pengarang dalam menciptakan unsur estetis apa yang ditulisnya. Gaya retorik ini memiliki kaitan dengan fungsi semua

unsur bahasa, dalam pemilihan kata, ungkapan, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, dan lain-lain.

c) Citra/imaji

Dalam membaca novel pembaca akan merasakan apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam novel tersebut, perasaan yang dirasakan oleh pembaca biasanya disebut dengan imajinasi. Riswandi (2022:77) menyatakan, “Citra/imaji adalah kata atau rangkaian kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret suatu yang dinyatakan oleh pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra kita”. Dapat diketahui bahwa citra/imaji merupakan suatu penuturan yang diberikan oleh pengarang yang bertujuan untuk meningkatkan imajinasi kita sebagai pembaca.

d) Permajasan

Permajasan adalah sebuah teknik dalam pengungkapan bahasa. Majas dapat dibedakan berdasarkan makna, yaitu gaya bahasa retoritis dan gaya bahasa kiasan. Selain majas berdasarkan langsung tidaknya makna, majas juga dikelompokkan menjadi majas perbandingan, majas pengontraskan atau pertentangan, dan majas pertautan.

(1) Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan satu dengan lainnya meskipun terdapat persamaan diantara keduanya. Simile atau persamaan adalah perbandingan yang dilakukan secara langsung atau bersifat eksplisit. Majas ini biasanya menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan, misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip*, dan sebagainya.

Metafora adalah perbandingan yang paling sering ditemukan dalam sebuah teks sastra, majas metafora ini bersifat implisit atau tidak langsung. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata petunjuk perbandingan secara eksplisit. Sesuatu yang dibandingkannya dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, dan lain-lain. Majas personifikasi adalah majas yang memberi sifat-sifat pada benda mati seperti sifat manusia.

(2) Majas pengontraskan dan pertentangan

Majas pengontraskan merupakan bentuk majas yang maknanya merujuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Artinya dalam majas ini, majas yang dimaksud oleh penutur adalah sebaliknya. Hiperbola adalah majas yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang berlebihan atau membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan majas ini adalah untuk menekankan makna sebuah tuturan.

Paradoks adalah majas yang di dalamnya terdapat pertentangan antara keadaan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Majas ini digunakan untuk menekankan makna sebuah tuturan dengan sengaja menunjukkan unsur pertentangan di dalamnya. Majas litotes adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sebuah pernyataan tetapi dengan tujuan merendahkan diri agar tidak terlihat sombong, majas ini bertentangan dengan hiperbola yang cenderung melebih-lebihkan.

Ironi dan sarkasme adalah majas yang digunakan untuk menampilkan sesuatu yang berifat ironi, seperti sindiran, krtitik, dan sebagainya. Untuk memahami makna yang diungkapkan dengan majas ironi dan sarkasme seseorang harus mampu mencari maknanya dalam kontrasnya apa yang dituturkan. Apabila sindiran yang dilontarkan

rendah, maka majasnya adalah ironi, sedangkan apabila sindirannya tajam, maka majasnya adalah sarkasme.

(3) Majas pertautan

Majas pertautan merupakan majas yang memiliki unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang dimaksud dengan apa yang secara konkret diucapkan oleh penutur. Majas pertautan dibagi menjadi majas metanomia dan sinokdeke.

Metonima adalah majas yang menggunakan sebuah kata untuk mengemukakan suatu hal yang lain karena pertaliannya yang sangat dekat. Sedangkan majas sinekdoke adalah majas yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk mengemukakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk mengemukakan sebagian (*totum pro parte*).

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan pengarang dalam memperkenalkan tokoh, latar, dan berbagai kejadian yang membentuk suatu cerita. Nurgiyantoro (2015:338) menyatakan, “Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.” Sudut pandang cerita secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona pertama (*first person*) gaya “aku” dan persona ketiga (*third person*) gaya “dia”. Di samping dua macam sudut pandang yang biasa digunakan tersebut, ada juga persona kedua (*second person*) gaya “kau” dan sudut pandang campuran.

Sudut pandang persona ketiga “dia”. Novel yang biasanya menggunakan persona ketiga menjadikan pengarang sebagai seseorang yang berada di luar cerita dengan tokoh-tokoh cerita disebut namanya atau menggunakan kata ganti (ia, dia, mereka). Sudut pandang “dia” dibedakan menjadi dua, berdasarkan Tingkat kebebasan dan keterkaitan pengarang terhadap cerita yaitu “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat. Sudut pandang “dia” mahatahu, pengarang ini mengetahui segala hal yang berkaitan dengan tokoh, mulai dari peristiwa, perasaan tokoh. Sedangkan “dia” sebagai pengamat adalah sudut pandang persona ketiga yang memosisikan pengarang untuk dapat menceritakan tokoh tetapi hanya terbatas pada seorang tokoh saja.

Sudut pandang persona pertama “aku” adalah sudut pandang pengarang yang memosisikan sebagai seseorang yang terlibat secara langsung dalam cerita. Sudut pandang “aku” dibagi berdasarkan peran kedudukan “aku” dalam cerita menjadi “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan. “Aku” tokoh utama yaitu sudut pandang persona pertama yang memosisikan sebagai fokus, pusat kesadaran, dan pusat cerita. Sedangkan “aku” tokoh tambahan adalah sudut pandang persona pertama yang memosisikan “aku” sebagai orang yang membawakan cerita kepada pembaca dengan tokoh cerita yang dikisahkannya untuk menceritakan sendiri pengalamannya, “aku” tokoh tambahan hanya berperan sebagai saksi dari cerita yang ditokohi oleh orang lain.

Menggunakan kata “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia, penggunaan sudut pandang ini untuk mengoraglainkan diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain. Sudut pandang campuran adalah penggunaan

berbagai sudut pandang dalam sebuah karya sastra atau novel. Pengarang yang ingin menceritakan lebih banyak cerita akan menggunakan sudut pandang ini.

7) Amanat

Amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Siswanto (2008:161-162),

Amanat adalah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, suatu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, di dalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat. Jadi amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam bentuk nasihat.

c. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Nurgiyantoro (2015:30) menyatakan, “Unsur Ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.” Sependapat dengan Riswandi (2022:72) “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, serta lainnya.”

1) Biografi Pengarang

Wallek dan Warren (2016:80) berpendapat bahwa,

Kerangka biografi dapat membantu kita dalam mempelajari masalah pertumbuhan, kedewasaan, dan merosotnya kreativitas pengarang. Dalam biografi menyatukan bahan untuk menjawab masalah sejarah sastra seperti bacaan pengarang, persahabatan pengarang. Dengan sastrawan lain, perjalanannya, serta daerah-daerah yang pernah dikunjunginya.

2) Situasi dan Kondisi Sosial

Wallek dan Warren (2016:101) menyatakan, “Setiap pengarang adalah masyarakat, sebagai makhluk sosial. Dapat diketahui informasi mengenai latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang.

3) Sejarah

Pengarang menciptakan sebuah novel berdasarkan sejarah yang pernah ada dalam kehidupan. Imajinasi pengarang dapat disesuaikan dengan sejarah bangsa yang dijadikan sebuah novel.

Amminudin (2004:85) menyebutkan ada 4 unsur ekstrinsik sebagai berikut.

1) Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai yang terkandung yang menggambarkan ajaran agama.

2) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan etika.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Nilai sosial dapat dilihat dari interaksi antar tokoh utama dengan tokoh yang lain.

4) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan suatu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi pada suatu daerah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa unsur ekstrinsik di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, serta nilai-nilai

kehidupan, yang termasuk pada isi dari sebuah novel. Dalam unsur ekstrinsik tersebut penulis akan memfokuskan menganalisis nilai-nilai kehidupan novel.

3. Hakikat Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu norma penting yang berlaku di lingkungan masyarakat. Nilai memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai kehidupan sehari-hari. Nilai dapat dijadikan suatu pedoman manusia dalam bertindak laku, misalnya dalam kehidupan di masyarakat, dan beragama. Nilai bagi manusia merupakan motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sumiati (2020:10) menyatakan, “Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia”. Pendapat lain diungkapkan oleh Mulyana (2004:11) “Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat untuk dijadikan suatu pedoman. Nilai dapat dilihat dari tingkah laku manusia. Nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Sesuatu yang menyenangkan atau kenikmatan.
- 2) Identik dengan yang diinginkan.
- 3) Merupakan sasaran perhatian.

Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Maka dari itu, agar tidak terjadi konflik harus saling memahami ketentuan nilai dari yang lain. Rath, dkk.

dalam Adsusilo (2013:56) menyatakan, “Nilai sebagai suatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator sebagai berikut.

- 1) Nilai memberi tujuan dan arah (*goal of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi anspirasi (*anspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk melakukan hal yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*atittudes*) atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi acuan bagaimana seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, gembira, bersemangat, dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya kegiatan perbuatan atau tingkah laku tertntu sesuai dengan nilai tersebut, jadi jika nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema, atau menghadapi persoalan hidup.

b. Nilai-nilai kehidupan dalam Novel

Karya sastra merupakan hasil dari kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai atau pesan yang berisi amanat. Karya sastra menjadi wadah para pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan pendidikan. Tentunya sastra dan pendidikan memiliki kaitan yang sangat penting satu sama lain. Karya sastra yang baik tentunya mengandung nilai-nilai kehidupan pada karya tersebut. Sumiati (dalam Yollanda 2021:22) mengungkapkan, “Nilai-nilai kehidupan merupakan suatu norma yang berlaku di masyarakat untuk memenuhi hidupnya”. Darmawati (2018:25) mengemukakan, “Nilai pada karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan berkaitan erat dengan tingkah laku manusia, dalam bentuk sifat, watak, dan kepribadian manusia. Nilai-nilai kehidupan tentunya sangat bermacam-macam, Dengan Membaca karya sastra, kita dapat memahami berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, misalnya melihat kebudayaan suatu daerah yang dijadikan latar pengembangan karya sastra. Selain itu, perbuatan yang ada pada karya sastra dapat kita jadikan pelajaran pada kehidupan masyarakat.

Menurut Suherli, dkk. (dalam Sumiati 2020:10), bahwa nilai- nilai dalam karya sastra terbagi sebagai berikut.

1) Nilai Budaya

Ciri khas nilai budaya adalah masyarakat takut menentang nilai tersebut karena “takut” ada hal buruk terjadi.

2) Nilai Moral

Nilai moral berkaitan dengan nasihat yang berhubungan dengan perilaku, budi pekerti, atau tata tertib yang dapat diterima oleh pembaca dari cerita yang dibaca.

3) Nilai Agama atau Religi

Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep tuhan, dosa-pahala, serta surga-neraka.

4) Nilai Pendidikan atau Edukasi

Nilai Pendidikan berkaitan dengan proses pengubahan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam pengajaran dan latihan.

5) Nilai Estetika

Nilai yang berhubungan dengan estetika dan seni.

6) Nilai Sosial

Nilai yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat.

Menurut Darmawati (2018:25), nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra diantaranya, nilai moral, nilai estetika, nilai sosial, nilai budaya, nilai religi, dan nilai politik.

1) Nilai Moral

Pesan moral dapat diketahui melalui perilaku para tokoh cerita atau komentar langsung pengarang dalam cerita tersebut. Nilai moral dalam prosa fiksi bersifat pengajaran atau Pendidikan.

2) Nilai Estetika atau Keindahan

Keindahan pada sebuah novel dapat dilihat dari segi gaya bahasanya (majas), penggunaan diksi (pilihan kata), ataupun teknik penyajian cerita. Pengarang menggunakan majas, atau diksi untuk memperindah karya sastranya.

3) Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya berkaitan dengan budaya atau kebiasaan yang ada pada Masyarakat.

4) Nilai Religi

Nilai religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Perilaku atau sikap tokoh yang mencerminkan nilai religi misalnya, rajin salat, puasa, atau kegiatan agama lainnya.

5) Nilai Poilitik

Karya sastra biasanya menceritakan suatu pemerintahan di suatu daerah latar peristiwa politik dapat dijadikan satu dokumen sejarah bangsa.

Adapun menurut Walter G. Everet (dalam Kaelan 2010:89) membagi nilai- nilai dalam karya sastra menjadi delapan sebagai berikut.

1) Nilai ekonomis

Nilai ekonomis dalah benda yang dapat dibeli.

2) Nilai kejasmanian

Nilai kejasmanian adalah nilai kesehatan.

3) Nilai hiburan

Nilai hiburan adalah nilai yang mengandung permainan.

4) Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan komunikasi dengan sesama manusia.

5) Nilai estetis

Nilai yang mengandung suatu keindahan dalam karya sastra tersebut. Misalnya pemilihan kata dan teknik menyajikan cerita.

6) Nilai keagamaan

Nilai yang berkaitan dengan keagamaan dalam kehidupan.

Karya sastra dan nilai kehidupan tentunya saling berkaitan. Dalam menciptakan karya sastra tentunya pengarang menyampaikan nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra tersebut untuk dapat diterima oleh pembaca.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai-nilai yang terdapat dalam novel antara lain, nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial. Nilai-nilai tersebut akan penulis bahas secara lebih mendalam.

1) Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai yang dapat dijadikan pedoman di kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya budaya manusia dapat mengetahui adat, peraturan, dan

kebiasaan yang ada pada Masyarakat. Budaya muncul karena masyarakat dianggap “takut” jika menentang suatu kebiasaan atau tradisi. Menurut Kosasih (2019:111), “Nilai budaya adalah nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.”

2) Nilai moral

Nilai moral adalah nilai yang mengungkapkan mengenai baik buruknya perbuatan manusia, hal apa saja yang harus dihindari atau dilakukan agar tercipta tatanan hidup pada lingkungan masyarakat yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Menurut Kosasih (2019:112), “Nilai moral/etik adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan ajaran yang berkaitan dengan etika.” Nilai moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik supaya mengenal nilai-nilai etika dalam menjalani kehidupan.

3) Nilai agama

Nilai agama adalah nilai yang berdasarkan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Nurgiyantoro (2019:446), “Nilai religi dihadirkan sebagai setua keberadaan itu sendiri.” Pendapat lain dikemukakan, Dhirta Satria Hanantha (2022:6), “Nilai agama atau religius yaitu nilai yang bercermin pada kehidupan beragama yang memiliki tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman manusia dengan aturan yang telah ditentukan untuk mencapai kesejahteraan.”

Nilai agama bertujuan untuk mendidik manusia agar hidupnya sesuai dengan ajaran agama, dan karya sastra bertujuan untuk renungan bagi pembaca bagi karya sastra yang ia baca sehingga dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

4) Nilai pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang berkaitan dengan pengajaran atau pengubahan tingkah laku dari yang buruk ke yang baik. Pada nilai pendidikan dapat mengembangkan sesuatu untuk mencapai tujuan dengan ilmu yang sudah diberikan. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014:63), menyatakan “Nilai pendidikan adalah mengajarkan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan dengan suatu perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui proses pendidikan.” Sependapat dengan Anwar (2017:20), “Nilai pendidikan merupakan hasil peradaban yang berkembang dengan pandangan hidup terhadap norma pada lingkungan masyarakat.”

5) Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kosasih (2019:113), “Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dengan masyarakat”. Nilai sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu nilai sosial kasih sayang dan nilai sosial tanggung jawab. Nilai sosial kasih sayang yang ditunjukkan dengan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling tolong menolong, peduli, setia kawan, dan simpati terhadap sesama. Nilai sosial tanggung jawab ditunjukkan dengan perilaku manusia yang merasa memikul atau menanggung kewajiban akan suatu hal.

Nilai sosial pada karya sastra dapat dijadikan sebagai latar belakang pengarang dalam membuat karya sastra. Nilai sosial dalam karya sastra bertujuan sebagai pertimbangan individu dalam bersikap dan mengambil suatu tindakan dalam menyelesaikan masalah.

4. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Strukturalisme merupakan pendekatan yang berfokus pada kesatuan antara setiap unsur dalam sebuah karya sastra. Melalui pendekatan struktural suatu karya dikatakan memiliki kriteria yang baik apabila karya tersebut mampu menjalin unsur-unsur pembangunnya (intrinsik) dengan bermakna setiap unsur tersebut memiliki tujuan yang bersifat estetis. Riswandi (2022:94) mengemukakan, “Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Nurgiyantoro (2018:37) mengemukakan “Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah untuk memahami hubungan antar unsur-unsur yang ada dalam sebuah teks.

b. Langkah Kerja Pendekatan Struktural

Langkah-langkah dalam pendekatan struktural Riswandi (2022:90) mengemukakan, metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun stuktur sebuah karya sastra (unsur intrinsik)
- 2) Analisis terhadap tema mesti dilakukan terlebih dahulu, karena tema adalah hal pokok yang ada dalam cerita
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot), perwatakan, latar, sudut pandang, hingga gaya bahasa.
- 5) Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian adalah masalah proses penafsiran karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun itu berbeda secara keseluruhan yang utuh, sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen
- 6) Dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya dapat dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila

seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, ada dua kemungkinan karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik.

5. Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

a. Pengertian Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra ternyata muncul tidak secara murni. Ratna (2015:331) menyatakan, “Sosiologi sastra muncul sebagai reaksi atas kejenuhan terhadap teori strukturalisme yang cenderung mengabaikan hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat.” Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan berkaitan dengan masyarakat dan karya itu sendiri.

Sosiologi sastra mencoba mencari kemungkinan hubungan antara proses penciptaan karya oleh pengarang dengan kondisi sosial. Sastra memiliki kaitan dengan ilmu yang ada di luarnya, termasuk ilmu sosial. Sosiologi merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat apa adanya, sedangkan sastra menggunakan jalan lain untuk menampilkan fenomena yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat. Sosiologi sastra mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Sosiologi sastra telah banyak dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengkaji berbagai karya sastra. Sosiologi sastra dapat menjadi alternatif bagi para peneliti untuk melihat karya sastra dari sisi luar. Pendekatan sosiologi sastra mencoba membedah karya dari sisi sosial, sehingga ke depannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai model pengajaran berkehidupan yang baik dalam realitas.

b. Langkah Kerja Pendekatan Sosiologi Sastra

Kurniawan (2012:14) mengemukakan, tentang langkah kerja analisis sosiologi sastra objektif sebagai berikut:

1) Analisis Sosial Struktur Karya Sastra

Analisis ini hakikatnya adalah mengkaji struktur pembangun karya sastra dalam perspektif sosiologis, yaitu menguraikan interaksi sosial yang terbangun antara tokoh dengan tokoh dalam suatu kondisi sosial dan waktu tertentu. Fokusnya adalah pada tokoh, latar sosial, dan alur (rangkaian peristiwa) yang dibahas dalam konteks sosial.

2) Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu dari Karya Sastra

Analisis sosial biasanya membahas tiga paradigma, yaitu fakta sosial, definisi, dan perilaku sosial. Menggunakan analisis sosial yang digunakan akan membuat analisis meluas sebab jangkauan sosiologi merupakan disiplin ilmu yang luas sehingga analisis sosiologi ini harus dispesifikasikan.

3) Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial

Analisis yang dilakukan mengenai peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi, serta fakta-fakta sosial yang berlaku, perilaku sosial para tokoh, hingga definisi sosial para tokoh yang kemudian direalisasikan dengan kenyataan sosial yang ada.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah kerja analisis sosiologi sastra objektif dilakukan melalui tiga cara, menganalisis sosial struktur yang ada pada karya sastra dengan cara mengkaji struktur pembangun karya sastra melalui sudut

pandang sosiologi, kemudian menghubungkan seluruh unsur-unsur yang ada dalam karya sastra, mulai dari peristiwa-peristiwa yang ada di dalam karya sastra hingga tokoh-tokoh dalam berperilaku sosial.

6. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah salah satu hal penting pada pembelajaran. Bahan ajar mencakup berbagai perangkat seperti informasi, alat, teks, serta materi yang sudah disusun secara sistematis. Prastowo (2018:51) menyatakan, “Bahan ajar adalah segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran.” Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2021:1), “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru serta peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.”

Dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik tidak hanya berkomunikasi tanpa adanya pedoman, karena untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan dibutuhkan adanya bahan ajar yang sesuai kompetensi dasar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kegiatan pembelajaran terarah. Bahan ajar terdiri dari berbagai macam jenis, contohnya buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran dan berisi materi pembelajaran berhubungan dengan kompetensi dasar tertentu. Prastowo (2011:24-25) menyatakan, “Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik”.

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:

- a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif;
- d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; dan
- e) Sebagai evaluasi pencapaian penguasaan hasil pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:

- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain;
- b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia berkehendak;
- c) Peserta didik berkehendak sesuai dengan kecepatannya masing-masing;
- d) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan urutannya sendiri;
- e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan

- f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dalam proses pembelajaran tentunya bermacam-macam. Kosasih (2021:17) menyatakan, “Jenis-jenis bahan ajar selain buku teks terdiri dari modul, lembar kerja peserta didik (LKS), *handout*, dan tayangan yang memiliki karakteristiknya masing-masing”. Menurut Prastowo (2011:40), “Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif”. Bahan ajar terbagi menjadi beberapa jenis.

- 1) Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang disiapkan dalam bentuk kertas. Contoh bahan ajar cetak adalah *handout*, modul, buku, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar atau audio adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disiapkan dalam media yang dapat menghasilkan audio sehingga peserta didik dapat mendengarkannya. Contoh bahan ajar audio ini yaitu kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*
- 3) Bahan ajar pandang dengar atau audio visual adalah bahan ajar yang menggunakan pembelajaran yang mengombinasikan antara audio dan gambar

sehingga peserta didik dapat melihat dan mendengar bahan ajar tersebut. Contoh bahan ajar audiovisual yaitu *video compact disk* dan film.

- 4) Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang dibuat oleh pendidik dengan mengombinasikan dua atau lebih media seperti audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video. Contoh dari bahan ajar ini adalah *compact disk interactive*. Dari berbagai jenis bahan ajar yang telah dipaparkan, bahan ajar yang paling banyak dijumpai dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar berbentuk cetak. Contoh bahan ajar berbentuk cetak yang paling sering digunakan diantaranya adalah modul dan LKPD

- a) Modul

Modul adalah bahan ajar yang berisi mengenai materi dan dirancang secara sistematis. Prastowo (2011:106) menyatakan,

Modul pada dasarnya sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri), dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Modul memiliki fungsi yang hampir sama dengan fungsi bahan ajar, yaitu sebagai bahan ajar mandiri yang dapat membuat peserta didik belajar sendiri, menggantikan peran guru sebagai pengajar menjadi fasilitator dan juga berperan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam penggunaan sebuah modul. Modul sebagai bahan ajar mandiri yang digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran harus terhindar dari konsep-konsep yang dapat menimbulkan

kesalahpahaman bagi peserta didik, kemudian modul harus menarik minat dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam mempelajari modul tersebut, dan juga harus dapat dipelajari oleh setiap peserta didik yang bersifat heterogen. Kosasih (2021:23-24) menyatakan,

Kriteria modul yang baik adalah sebagai berikut.

- (1) Modul harus menarik minat dan memotivasi peserta didik, misalnya dengan membuat ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognisi mereka.
- (2) Modul harus menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan sudut pandang yang jelas
- (3) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Langkah-langkah dalam membuat modul. Kosasih (2021:32) menyatakan,

- (1) Analisis Kebutuhan Modul
Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.
- (2) Penyusunan *Draft*
Penyusunan *draft* modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.
- (3) Pengembangan modul
Langkah ini merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap, berdasarkan *draft* yang sudah disiapkan sebelumnya, setiap modul yang telah dirancang, dikembangkan secara jelas, kriteria-kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik, dengan harapan modul dapat terpenuhi secara optimal.
- (4) Validasi
Validasi adalah proses permintaan persetujuan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.
- (5) Uji Coba
Uji coba *draft* modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta didik terbatas, untuk mengetahui keefektifan dan kebermaknaan bagi peserta didik sebelum modul tersebut digunakan secara umum.

(6) Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

Penulis memilih bahan ajar modul untuk dijadikan bahan ajar dalam penelitian terhadap peserta didik.

b) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

Lembar Kerja Peserta Didik seperti bahan ajar pada umumnya, LKPD/LKS juga berisi materi yang disusun berdasarkan kompetensi dasar. Prastowo (2011:204) menyatakan, “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.”

LKPD memiliki berbagai fungsi yaitu, LKPD membantu peserta didik menemukan konsep, LKPD membantu peserta didik menerapkan berbagai konsep yang telah ditemukan, LKPD berfungsi sebagai penuntun belajar, LKPD berfungsi sebagai penguatan, dan LKPD berfungsi sebagai percobaan bahan ajar bagi peserta didik.

d. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan materi bahan ajar harus disesuaikan dengan jenjang atau materi yang akan dipelajari. Proses pemilihan bahan ajar harus dilakukan beberapa tahapan agar materi bahan ajar sesuai dengan karakteristik yang dipilih. Kriteria-kriteria bahan ajar yang baik dikemukakan oleh Kosasih (2021:45-46),

- 1) Bahan ajar harus menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.

- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seyogyanyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi apabila menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah memiliki sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang pada pemakaian yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah menghargai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik pemakainya.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut supaya memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Materi pembelajaran yang dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang sesuai supaya tercapainya pembelajaran. Pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman, baik membaca maupun menulis. Tujuan akhir pembelajaran sastra berkaitan dengan pengalaman manusia dalam bersastra tersebut. Pengalaman bersastra mencakup proses kesadaran, tindakan pemahaman terhadap hakikat karya sastra yang ditulis. Mulyono (2012:8) menyatakan, “Kriteria bahan ajar sastra dari Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang dipilih sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Bahan ajar yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 4) Bahan ajar yang dipilih terdapat evaluasi.
- 5) Bahan ajar yang dipilih mengandung nilai.
- 6) Bahan ajar yang dipilih dapat memotivasi dan menarik minat peserta didik.

Selain itu aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra yaitu, aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan. Untuk lebih jelasnya diuraikan satu persatu aspek-aspek tersebut sebagai berikut.

1) Aspek bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat dipertimbangkan dari segi kosakatanya, tatabahasanya, situasinya, dan isi wacana termasuk ungkapan dan penulisan dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

2) Aspek psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Perkembangan dalam kematangan peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan yang harus diperhatikan oleh pengajar. Menurut Rahmawati (1988:30) mengemukakan, berikut ini tingkat perkembangan psikologis anak-anak dasar hingga menengah.

a) Tahap Autistik (usia 8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi keanakan.

b) Tahap Romantik (usia 10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas, meski pandangannya tentang dunia ini masih sederhana, tapi pada

tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (usia 13-16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realistik atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap Generalisasi (usia 16- dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar belakang kebudayaan

Karya sastra yang disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan latar belakang identik dengan latar belakang dari peserta didik tersebut. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, iklim, geografi sejarah, nilai masyarakat, dan sebagainya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik Hidayat pada tahun 2022 Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul *“Analisis Unsur Intrinsik dan Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen menggunakan Kajian Strukturalisme Genetik (sebagai Alternatif Bahan Ajar di kelas XII)”*. Persamaan pada penelitian ini yaitu unsur intrinsik dari sebuah novel serta relevansinya sebagai pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus penelitiannya berbeda, menganalisis pandangan dunia pengarang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik Hidayat berupa kajian novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang memiliki unsur intrinsik seperti, tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Hal ini penting bagi peserta didik untuk mempelajari unsur intrinsik yang ada pada novel. Selain itu hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuki Rohimah Nur'azizah tahun 2023, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul *“Analisis Unsur Intrinsik dan*

Kaidah Kebahasaan pada Novel Tersenyum untuk Hari Esok Karya Irpan Nurdin Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XII (Penelitian Dekriptif Analitis terhadap Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan pada Novel Tersenyum untuk Hari Esok”.

Persamaan pada penelitian ini yaitu menganalisis unsur intrinsik seperti, tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat, sedangkan perbedaannya adalah memfokuskan pada kaidah kebahasaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuki Rohimah Nur’azizah berupa unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan yang terkandung pada novel sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yollanda pada tahun 2021, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul *“Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI”.* Persamaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian nilai-nilai kehidupan dari sebuah karya sastra dan relevansinya sebagai pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya adalah berbeda teks sastra yang dianalisis, fokus penelitian yang dianalisis adalah cerita pendek. Hasil penelitian tersebut berupa kumpulan teks cerpen yang dijadikan sebagai penelitian memiliki kelengkapan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan kompetensi dasar. Kumpulan teks cerpen tersebut sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar cerpen SMA/SMK kelas XI.

Berdasarkan Kumpulan hasil penelitian relevan tersebut, penulis memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada karya sastra, serta kesamaan dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deksriptif analitis dengan metode kualitatif. Selain itu kesamaan juga terdapat pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, objek penelitian terdahulu yakni cerita pendek. Sedangkan objek penelitian yang penulis gunakan memfokuskan pada novel.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah pedoman untuk merumuskan hipotesis. Heryadi (2021:31) menyatakan,

Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pertanyaan-pertanyaan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada ketertarikan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf- paragraf). Pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi oleh peneliti dan orang lain yang bekepentingan dalam hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan yang menjadi dasar penelitian adalah sebagai berikut.

1. Novel adalah salah satu bahan ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas XII
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran
3. Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kriteria bahan ajar
4. Bahan ajar novel dapat bersumber dari novel berbentuk cetak ataupun digital